

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia pasti ingin memiliki kehidupan yang layak dan baik. Salah satu cara untuk memenuhi keinginan tersebut adalah dengan melakukan investasi. Dengan melakukan investasi diharapkan mereka akan mendapatkan pendapatan di masa yang akan datang. Kemudian, dengan pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Pemilihan investasi yang tepat akan dapat menguntungkan sehingga investor akan dapat memaksimalkan return. Pengetahuan yang cukup akan suatu investasi akan dapat membantu seorang investor untuk dapat memutuskan jenis investasi yang tepat (Ayu Wulandari & Iramani, 2014).

Saat ini minat berinvestasi masyarakat terus meningkat, tercermin pada perkembangan pasar dan ekonomi digital global dan domestik yang linier meningkat juga. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, investor pasar modal yang terdiri dari investor saham, obligasi, dan reksa dana meningkat sebesar 1.085.000 juta investor menjadi total 12.016.000 investor. Khusus untuk investor saham mengalami kenaikan 811.000 investor menjadi total 5.025.000 investor saham. Hal ini menunjukkan bahwa tren investasi semakin meningkat dan diminati oleh masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Menurut Donald E. Fisher & Ronald J. Jordan (1999) dalam buku yang berjudul *Handbook of Research on Behavioral Finance and Investment Strategies : Decision Making in the Financial Industry* oleh Copur (2015) termasuk dalam bagian *the role of psychological factors in behavioral finance* mendefinisikan bahwa “An investment decision is a commitment of funds made in the expectation of some positive rate of return.” Maksudnya, keputusan investasi merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok yang berkomitmen terhadap dana atau uang dengan harapan mendapatkan tingkat pengembalian positif atau keuntungan.

Definisi keputusan investasi juga dipaparkan oleh Kamarudin (1996) dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Manajemen Investasi*, menyatakan bahwa keputusan investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut.

Singkatnya secara umum kegiatan investasi bertujuan untuk menghasilkan keuntungan. Tujuan yang lebih luas adalah dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan investor (Putri & Hamidi, 2019).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), keputusan investasi merupakan kegiatan penanaman modal yang dilakukan dalam kurun waktu yang panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian beberapa saham dan surat berharga lain dalam rangka mendapatkan keuntungan. Seorang investor akan selalu mempertimbangkan setiap keputusan investasi yang dibuat, karena dalam berinvestasi, tidak hanya keuntungan saja yang diperoleh namun juga risiko yang akan selalu mengikuti suatu investasi. Keputusan investasi atau *investment decision* adalah proses alokasi dana untuk memiliki aset riil ataupun aset finansial (Ariani et al., 2016) atau saham (Barber & Odean, 2001; Keller & Siegrist, 2006). Aset riil seperti tanah, bangunan, mesin, dan emas. Sedangkan investasi finansial yaitu berupa rekening bank, obligasi, reksadana, dan saham (Ariani et al., 2016).

*Investment decision* masih menjadi masalah hingga sekarang. *Investment decision* dimulai sejak pertengahan abad 20 oleh Markowitz (1952) yang meneliti analisis saham dan obligasi individu. Markowitz (1952) memperkenalkan 'portofolio selection' diterbitkan pada *Journal of Finance*, yang menggambarkan pentingnya diversifikasi resiko dan *return* dalam melakukan *investment decision*. Penelitian selanjutnya oleh (Fama & French, 1992) mendukung teori sebelumnya yaitu model *efficient market hypothesis* yang menyatakan harga saham yang tersebar merupakan refleksi dari seluruh informasi yang ada atau dengan kata lain *investment decision* para investor digambarkan secara rasional di pasar modal.

Namun terjadi insiden Dot-com Bubble pada akhir tahun 1990-an terjadi gelembung ekonomi, dimana harga saham sebuah perusahaan naik melonjak secara drastis, namun tidak lama harga saham tersebut jatuh dengan cepat, menurut Morris & Alam (2012) fenomena tersebut diakibatkan karena investor terpengaruh oleh *euphoria* pasar dan menjadi tidak rasional dalam pengambilan *investment decision*. Penelitian berikutnya menyatakan bahwa fenomena irasional dikarenakan faktor psikologis yang mempengaruhi pasar dan otomatis menentang asumsi rasional pada *efficiency market hypothesis* (Kahneman & Tversky 1992). Sehingga peneliti di era

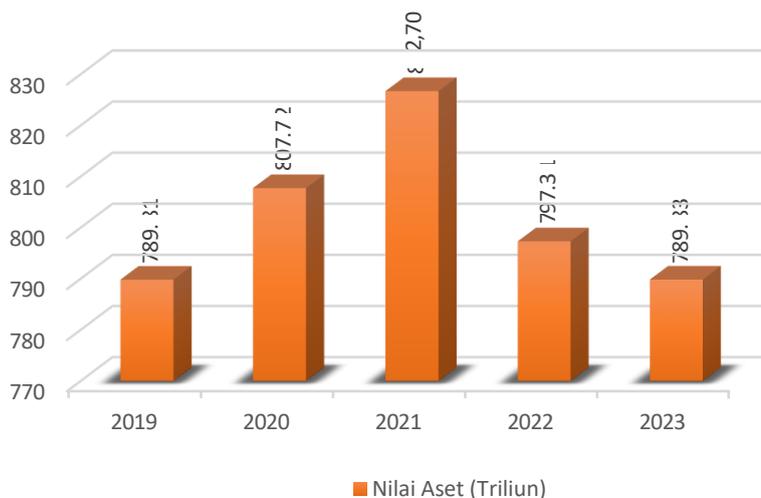
tersebut menyepakati bahwa investor tidak dapat sepenuhnya berfikir rasional ketika berinvestasi Rosenstreich (2005).

Penelitian terbaru oleh Pradnyawati & Sinarwati (2022) menemukan bukti empiris *investment decision* yang irrasional dimana investor mengalami penurunan pendapatan sebanyak 36% diakibatkan faktor psikologis yang tidak disadari oleh investor. Peneliti Sharpe (1964) (Mardikaningsih & Darmawan, 2023) menggambarkan *investment decision* yang baik digambarkan berdasarkan kondisi pasar dengan nilai aset yang meningkat. Berbeda dengan peneliti (Putra et al., 2016) menyebutkan *investment decision* digambarkan dengan hubungan *risk* dengan *return*. Investor yang rasional lebih dapat memperkirakan *return* yang didapat dari risiko yang dipilih, dan sebaliknya investor yang tidak rasional mengikuti faktor psikologis dan menginginkan *return* yang tinggi dengan risiko rendah (Putra et al., 2016). Berdasarkan penelitian terdahulu serta data yang telah disajikan, para peneliti masih kesulitan untuk menggambarkan *investment decision*.

Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai lembaga yang mengawasi kegiatan pasar modal di Indonesia melansir bahwa *investment decision* masih menjadi permasalahan khususnya di industri industri Investasi (Kumar & Dani, 2021). Penelitian oleh Honesty et al., (2023) menyebutkan investor di Indonesia cenderung melakukan investasi berdasarkan faktor psikologi mereka daripada menggunakan metode tradisional yaitu analisis fundamental.

Negara Pakistan menyebutkan bahwa investor belum memiliki pemahaman yang cukup tentang risiko keuangan, yang berakibat investor lebih mengandalkan pemikiran dan perspektif pribadi (Mardikaningsih & Darmawan, 2023). Penelitian di India menyatakan investor memiliki masalah dengan sikap terhadap risiko yang dihadapi (Singh et al., 2023). Penelitian di Negara Nepal mengemukakan bahwa investor memiliki tingkat bias diatas 64%, hal tersebut berada pada kategori membahayakan karena tidak bisa memperkirakan risiko investasi yang dihadapi (Dhakal & Lamsal, 2023). Selain di Negara – Negara lain, para peneliti di Indonesia juga masih meneliti *investment decision* hingga sekarang.

Berdasarkan jumlah investor di pasar modal terus meningkat, namun jika dilihat berdasarkan nilai aset, justru mengalami penurunan, data tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 Grafik Investor Melalui Nilai Aset di Pasar Modal.



Sumber: KSEI (2023), diakses tanggal 20 Desember 2023, 18.40 WIB

**GAMBAR 1. 1**  
**GRAFIK INVESTOR MELALUI NILAI ASET DI PASAR MODAL**

Berdasarkan Gambar 1.1 Grafik Investor Melalui Nilai Aset di Pasar Modal, diketahui bahwa di tahun 2022 nilai aset menurun sekitar 3,56% dan di tahun 2023 nilai aset menurun sekitar 1,21%. Total nilai aset dalam pengelolaan tercatat menurun dari Rp797,31 triliun pada Desember 2022 jadi Rp789,83 triliun pada Mei 2023. Hal itu seiring menurunnya jumlah produk investasi dari sebelumnya 2.414 produk pada Desember 2022 jadi 2.278 produk pada Mei 2023. Jumlah nilai aset tersebut bahkan kembali ke level 2019 atau 3 tahun lalu yang senilai Rp789,81 triliun. Sejak 2019, level tertinggi nilai aset pada 2021 yang mencapai Rp826,7 triliun (KSEI, 2023).

Pada Gambar 1.1 mengindikasikan bahwa meskipun jumlah investor bertambah, kualitas *investment decision* mereka mungkin tidak cukup baik untuk peningkatan nilai aset. Hal ini sejalan dengan Kahneman & Trevisky (1979), yang menjelaskan bahwa bias psikologis, termasuk *herding behavior*, sering menyebabkan *investment decision* yang irrasional. Gambar 1.1 juga dapat dihubungkan dengan *risk tolerance* yang tidak sesuai di kalangan investor baru.

Penelitian oleh Chavali & Mohanraj (2016) menemukan bahwa investor sering salah mempersepsikan *risk tolerance* mereka. Investor yang salah menilai resiko pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian atau pengurangan nilai aset Chavali & Mohanraj (2016).

Generasi milenial cenderung mengambil *investment decision* berdasarkan tren atau pengaruh orang lain (*herding behavior*) yang menyebabkan penurunan nilai aset di pasar modal. Penelitian oleh Rahayu et al. (2021) menunjukkan bahwa banyak investor muda tergoda oleh ekspektasi *return* tinggi tanpa mempertimbangkan resiko yang sebenarnya.

Nilai aset merupakan ukuran nilai pasar suatu aset pada suatu waktu tertentu. Nilai aset mencerminkan sejumlah faktor diantaranya ekspektasi investor, kondisi perusahaan, dan kondisi pasar (Mardikaningsih & Darmawan, 2023). Kondisi pasar di pasar modal menyajikan nilai aset yang menurun mengindikasikan *investment decision* yang menurun berdasarkan alat ukurnya. Nilai aset dapat mempengaruhi investor dalam mengukur risiko dan *return* investasi yang diambil (Mardikaningsih & Darmawan, 2023). Ketika nilai aset mengalami fluktuasi, dapat menciptakan peluang dan risiko yang tinggi, sehingga investor lebih memilih nilai aset stabil yang memiliki potensi pertumbuhan yang baik dan bisa menguntungkan (Mardikaningsih & Darmawan, 2023).

Mengetahui nilai aset merupakan hal krusial yang harus diketahui, nilai aset didasari oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya pemaparan nilai aset dapat dilihat berdasarkan demografi. Terlihat pada Gambar 1.2 Demografi Investor di Indonesia.

Usia	Apr-23	
	%	Aset (Rp T)
<= 30 	58,00%	54,65
31 - 40 	22,85%	107,21
41 - 50 	11,05%	168,69
51 - 60 	5,29%	248,39
> 60 	2,81%	919,31

Sumber: KSEI (2023), diakses tanggal 9 September 2023, 20.45 WIB

**GAMBAR 1. 2**  
**DEMOGRAFI INVESTOR DI INDONESIA**

Berdasarkan Gambar 1.2 Demografi Investor di Indonesia menyajikan kepemilikan aset berdasarkan kelompok usia, jika dilihat kelompok usia dengan usia kurang atau sama dengan dari 30 sampai 39 tahun memiliki kekayaan aset terendah yaitu sebesar 54,65 triliun dan 107,21 triliun, dibandingkan usia lainnya. Pada kelompok tersebut, dapat di klasifikasikan sebagai generasi milenial dan generasi Z (KSEI, 2023).

Generasi milenial yang juga dikenal sebagai Generasi Y dianggap generasi yang paling banyak diteliti dan dibahas sepanjang sejarah (Millennials et al., 2023). Menurut Rahayu (2010), melalui survey oleh Bank OCBC NSIP melaporkan sebanyak 78% generasi milenial belum sepenuhnya memahami risiko dan manfaat dari produk investasi. Generasi milenial terlalu bersemangat berinvestasi namun pengelolaan keuangannya payah, dengan iming-iming *return* yang tinggi menarik generasi milenial untuk berinvestasi, sehingga OJK mengungkapkan kerugian akibat investasi bodong dari tahun 2017-2022 mencapai Rp. 139,03 triliun (Murwani, 2023). Perlunya generasi milenial memahami jika *return* yang tinggi, maka risikonya tinggi pula, hal ini digambarkan melalui alat ukur *investment decision* (Mardikaningsih & Darmawan, 2023). Berdasarkan pemaparan berdasarkan nilai aset dan kerugian investasi yang dialami generasi milenial dapat disimpulkan irrasional.

Penelitian oleh Chavali & Mohanraj (2016) menegaskan pentingnya penilaian resiko yang realistis dalam mendukung *investment decision* yang lebih baik. Menyediakan alat penilaian *risk tolerance* yang sederhana dan dapat diakses, misalnya melalui aplikasi investasi. Penelitian oleh Bikhchandani & Sharma (2001) menunjukkan bahwa *herding behavior* dapat dikurangi melalui peningkatan transparansi informasi pasar. Menyediakan akses ke informasi pasar yang kredibel sehingga investor dapat membuat keputusan berdasarkan data bukan sekedar tren, maka generasi milenial dapat meningkatkan pengambilan *investment decision* yang lebih rasional. Generasi milenial cenderung fokus pada aset dengan resiko tinggi tanpa diversifikasi yang tepat. Memberikan edukasi tentang pentingnya diversifikasi portofolio untuk mengurangi resiko yang bersifat irrasional. Penelitian oleh Markowitz (1952) tentang teori portofolio menunjukkan bahwa diversifikasi adalah kunci untuk mengoptimalkan resiko dan return dan meningkatkan pengambilan *investment decision* yang lebih rasional.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, generasi milenial di Kota Bandung tercatat mendominasi sekitar 51%. Kota Bandung merupakan kota terpadat kedua di provinsi Jawa Barat. Bandung menduduki tingkat pertama menurut Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tahun 2020 dengan nilai Rp283.617 Miliar menurut data BPS bps (2020). Hal ini menjadikan Kota Bandung sebagai salah satu kota dengan potensi besar untuk memajukan sektor ekonomi terutama dari sektor investasi (Putri & Mana, 2022). Hal tersebut menjadikan alasan peneliti untuk meneliti generasi milenial di Kota Bandung

Permasalahan mengenai *investment decision* perlu diatasi, beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *investment decision*. Penelitian oleh Adil et al. (2022), mengungkapkan bahwa *overconfidence*, *risk aversion*, *herding*, *disposition effect*, dan *financial literacy* (Adil et al., 2022) dapat mempengaruhi *investment decision*. Menurut Ramadhan (2022), indikator *investment decision* ialah *financial literacy*, *risk tolerance*, *overconfidence*, dan *experienced regret*. Para ahli lainnya juga mengungkapkan *availability biases*, *self-attribution biases* (Mittal, 2022), dan *risk tolerance* (Davis, 2023) merupakan faktor yang membentuk *investment decision*. Penelitian

(Adielyani & Mawardi, 2020; Mahmood et al., 2016; Agrawal et al., 2016) *investment decision* dapat dipengaruhi oleh *herding behavior*. *investment decision* dapat dipengaruhi oleh *overconfidence* (Pratiwi et al., 2020), *availability bias* dan *representativeness* (Javed et al., 2017). Faktor *financial literacy* (Agrawal et al., 2016; Ahmed & Noreen, 2021).

Tujuan dari setiap investasi keuangan yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang baik, namun kenyataannya banyak kesenjangan antara *return* yang dirasakan dengan *return* yang diharapkan (Chavali & Mohanraj, 2016). Kesalahan tersebut diakibatkan oleh proses pengambilan keputusan investasi yang dipengaruhi oleh toleransi risiko individu (Chavali & Mohanraj, 2016). Setelah diteliti, menunjukkan bahwa investor cenderung melebih-lebihkan tingkat *risk tolerance* yang sebenarnya hanya untuk terlihat dapat diterima secara sosial (Chavali & Mohanraj, 2016).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Moreschi (2022) menyimpulkan hanya 4% responden mampu secara akurat mengevaluasi toleransi mereka terhadap risiko. 73% investor meremehkan *risk tolerance* mereka, dan 23% dari investor melebih-lebihkan. Data tersebut disimpulkan investor mengambil keputusan yang tidak rasional. *Risk tolerance* diperlukan untuk investor lebih hati-hati dalam memilih aset sehingga pengambilan *investment decision* menjadi lebih baik.

*Risk tolerance* berperan untuk mendapatkan pengembalian yang baik. Pada kenyataannya diamati bahwa seringkali ada kesenjangan antara *return* yang dirasakan individu dan pengembalian yang sebenarnya. Kesalahan terletak pada proses *return* keputusan yang dipengaruhi oleh toleransi risiko individu. Penelitian menunjukkan bahwa orang cenderung melebih-lebihkan tingkat toleransi risiko mereka yang sebenarnya karena keinginan untuk terlihat dapat diterima secara sosial (Chavali & Mohanraj, 2016).

*Investment decision* dapat dipengaruhi oleh *risk tolerance* (Adielyani & Mawardi, 2020; Davis, 2023; Mubaraq et al., 2021; Nguyen et al., 2019; Ni Putu Priscilia Kartika Dewi & Krisnawati, 2020; Putra et al., 2016; Sivasankaran & Selvkrishnan, 2023). Menurut Donald E. Fisher & Ronald J. Jordan (1999) dalam buku yang berjudul *Security Analysis and Portfolio Management* menyatakan *investment decision* merupakan salah satu fungsi manajemen keuangan yang

menyangkut pengalokasian dana, perencanaan, penetapan tujuan, pengaturan pendanaan, serta penggunaan kriteria tertentu untuk memilih aktiva jangka panjang. Keputusan investasi juga berkaitan dengan penanaman modal di masa sekarang untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Hal ini meliputi alokasi dana pada berbagai kelas aset yang tersedia, seperti obligasi, real estate, atau sekuritas luar negeri.

Selain *risk tolerance*, faktor lain yang dapat mempengaruhi *investment decision*. *Herding behavior* merupakan bentuk kecenderungan sekelompok pelaku pasar yang mengikuti konsensus pasar dalam mengambil keputusan investasi tanpa memperhatikan keyakinan dan Media informasi pribadi mereka (Naim et al., 2021). *Herding behavior* dapat disebabkan oleh emosi atas ketersediaan pengetahuan yang beredar atau pengaruh orang lain, yang mengarah ke tindakan irasional oleh mereka yang tidak memiliki kemampuan kognitif, waktu, atau sumber daya keuangan untuk memprioritaskan euforia di atas memenangkan pertempuran pasar saham (Bintoro, 2022).

*Herding* menjadi salah satu bagian dari penjelasan mengenai ilmu *behavior finance* yang mana menjelaskan tentang faktor psikologi yang dapat memberikan dampak pada pengambilan keputusan investasi seorang investor (Utari et al., 2022). *Herding behavior* termasuk perilaku yang irasional yang sering dilakukan investor saat investor memutuskan pembelian produk investasi hanya berdasarkan keputusan orang lain yang dianggap lebih andal dalam hal investasi. *Herding behavior* menggambarkan bagaimana individu dalam suatu kelompok bertindak secara kolektif tanpa instruksi terpusat (Hussain et al., 2022). *Investment decision* dapat dipengaruhi oleh *herding behavior* (Adielyani & Mawardi, 2020; Mahmood et al., 2016; Agrawal et al., 2016; Qasim et al., 2019).

Menurut Davis (2003), keputusan investasi adalah proses pemilihan satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai lebih menguntungkan, yang dilakukan oleh manajer keuangan atau investor perseorangan. Secara umum kegiatan investasi bertujuan untuk menghasilkan keuntungan. Tujuan yang lebih luas adalah dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan investor (Putri & Hamidi, 2019). Investor akan mengharapkan keuntungan tertentu pada risiko tertentu, baik investasi yang dipilih ataupun besar dana yang diinvestasikan akan

bergantung pada toleransi investor terhadap suatu risiko atau bisa disebut dengan *risk tolerance*. Menurut Budiarto & Susanti (2017) menjelaskan *risk tolerance* adalah tingkat kemampuan yang dapat diterima dalam mengambil suatu risiko investasi. Pada penelitian oleh Bailey & Kinerson (2005), mengungkapkan bahwa *risk tolerance* merupakan faktor utama yang sangat kuat dalam mempengaruhi seorang untuk membuat *investment decision*.

Sedangkan *herding behavior* banyak dibahas hingga sekarang, hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh manusia lainnya, oleh karena itu perilaku manusia yang satu selalu dipengaruhi oleh manusia lainnya. Dalam kehidupan, ketika tiba saatnya untuk mengambil keputusan, individu cenderung mengadopsi perilaku individu lain (Rahayu et al., 2021). *Herding behavior* terjadi ketika pasar tidak transparan, yaitu ketika investor menghadapi sumber yang tidak pasti dan menerima sinyal yang tidak jelas tentang perusahaan di masa depan (Arisanti & Oktavendi, 2020). *Herding behavior* telah dipelajari secara ekstensif, tetapi tidak ada model dan hasil yang konsisten dari keberadaan perilaku kawanan (Yao & Tangjitprom, 2019).

Upaya OJK untuk meningkatkan kualitas investasi generasi milenial yaitu dengan edukasi dan sosialisasi dalam rangka peningkatan tingkat literasi dan inklusi pasar modal (Puspasari et al., 2023). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerjasama dengan *Self-Regulatory Organization* (SRO) menyelenggarakan Sosialisasi dan Edukasi Pasar Modal Terpadu (SEPMT). Di mana kegiatan yang dilakukan secara rutin dalam rangka meningkatkan literasi dan inklusi industri jasa keuangan, khususnya Pasar Modal ini diselenggarakan dalam rangkaian peringatan 45 Tahun diaktifkannya kembali Pasar Modal Indonesia yang mengangkat tema “Menuju Ekonomi tangguh, stabil, dan berkelanjutan”.

Pada tanggal 14 Agustus 2023 lalu, telah diselenggarakan Program Literasi Keuangan Indonesia Terdepan (Like It). Acara ini digelar secara luring terdiri dari rangkaian talkshow yang membahas mengenai peran pasar keuangan, pelaku usaha dan investor ritel dalam pembangunan, memahami investasi keuangan bagi pelaku usaha, investasi cerdas bagi pelaku usaha, serta membahas tentang berbagai isu mengenai investasi. Program tersebut diselenggarakan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu RI), Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan

(OJK), dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang bekerja sama dalam Forum Koordinasi Pembiayaan Pembangunan melalui Pasar Keuangan (FK-PPPK) (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Dengan program tersebut, harapan pemerintah ialah agar generasi milenial dapat memiliki pemahaman yang kuat dan mendalam ketika akan membuat keputusan investasi dengan bijak baik skala individu maupun korporat (Puspasari et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas layak untuk diteliti seberapa besarnya pengaruh *risk tolerance* dan *herding behavior* terhadap *investment decision* dengan mengambil judul “**Pengaruh Risk Tolerance dan Herding Behavior terhadap Investment Decision (Survei pada Generasi Milenial di Kota Bandung)**”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *risk tolerance*, *herding behavior* dan *investment decision* pada generasi milenial di Kota Bandung.
2. Bagaimana pengaruh *risk tolerance* terhadap *investment decision* pada generasi milenial di Kota Bandung.
3. Bagaimana pengaruh *herding behavior* terhadap *investment decision* pada generasi milenial di Kota Bandung.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran *risk tolerance*, *herding behavior* dan *investment decision* pada generasi milenial di Kota Bandung.
2. Mengetahui pengaruh *risk tolerance* terhadap *investment decision* pada generasi milenial di Kota Bandung.
3. Mengetahui pengaruh *herding behavior* terhadap *investment decision* pada generasi milenial di Kota Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai keputusan berinvestasi untuk generasi milenial.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada generasi milenial yang kurang percaya diri terhadap *investment decision* dalam ruang lingkup *risk tolerance* dan *herding behavior*.
3. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat sebagai sarana informasi maupun acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian mengenai pengaruh *risk tolerance* dan *herding behavior* terhadap *investment decision* generasi milenial.